



This is an open access article under the CCBYSA

Naskah masuk	Direvisi	Diterima	Diterbitkan
19-Februari-2025	04-Mei-2025	05-Juli-2025	25-Juni-2025
DOI : https://doi.org/10.58518/alamtara.v9i1.3608			

Transformasi Dakwah Pesantren melalui Media Digital: Studi Kasus Pondok Pesantren Darussalam Blokagung Banyuwangi

Rizqi Huda Al ihsan

Universitas KH. Mukhtar Syafa'at, Banyuwangi, Indonesia

E-mail: rizqihuda106@gmail.com

Agung Obianto

Universitas KH. Mukhtar Syafa'at, Banyuwangi, Indonesia

E-mail: Agungoby@iaida.ac.id

ABSTRAK: Perkembangan teknologi digital menuntut lembaga keagamaan, termasuk Pondok Pesantren Darussalam Blokagung Banyuwangi, untuk beradaptasi dalam menyampaikan dakwah secara lebih relevan. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pemanfaatan media digital dalam aktivitas dakwah pesantren serta mengidentifikasi tantangan yang dihadapi dalam proses tersebut. Penelitian menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kasus, melalui teknik observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Data dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman yang mencakup reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pesantren mampu mengintegrasikan teknologi digital dalam dakwah, khususnya melalui platform seperti YouTube, Instagram, dan TikTok. Namun, tantangan yang dihadapi meliputi penyebaran informasi hoaks, etika komunikasi dakwah digital, dan kesenjangan keterampilan teknologi. Penelitian ini merekomendasikan perlunya peningkatan literasi digital dan pelatihan teknis bagi para dai guna menjaga substansi dakwah tetap relevan dan etis di era digital.

Kata Kunci: Dakwah Digital, Media Sosial, Pesantren, Literasi Digital, Transformasi Teknologi

ABSTRACT: *The advancement of digital technology compels religious institutions, including Pondok Pesantren Darussalam Blokagung Banyuwangi, to adapt in delivering*

Islamic preaching in a more relevant and contextual manner. This study aims to examine the utilization of digital media in the pesantren's da'wah activities and to identify the challenges encountered in the process. Employing a descriptive qualitative method with a case study approach, data were collected through observation, in-depth interviews, and documentation. The data were analyzed using the Miles and Huberman model, which includes data reduction, presentation, and conclusion drawing. The findings reveal that the pesantren has successfully integrated digital technology into its da'wah, particularly through platforms such as YouTube, Instagram, and TikTok. However, several challenges remain, including the spread of hoaxes, ethical issues in digital da'wah communication, and a technological skill gap among preachers. This study recommends enhancing digital literacy and providing technical training for preachers to ensure that Islamic messages remain relevant and ethically delivered in the digital age.

Keywords: Digital Da'wah, Social Media, Islamic Boarding School, Digital Literacy, Technological Transformation

PENDAHULUAN

Transformasi digital telah mengubah secara fundamental lanskap komunikasi sosial, budaya, dan keagamaan di era modern. Dalam konteks global, digitalisasi tidak hanya berdampak pada sektor ekonomi dan pendidikan, tetapi juga membawa pengaruh signifikan terhadap praktik keagamaan, termasuk aktivitas dakwah Islam. Di tengah meningkatnya penggunaan media digital, masyarakat kini cenderung mengakses konten keagamaan melalui platform seperti YouTube, Instagram, dan TikTok. Fenomena ini menuntut lembaga-lembaga keagamaan untuk menyesuaikan metode komunikasi dakwah agar tetap relevan dan kontekstual di era digital.

Indonesia sebagai negara dengan populasi Muslim terbesar di dunia serta jumlah pengguna internet yang sangat tinggi menjadi medan strategis bagi dakwah digital. Data terbaru dari We Are Social (2024) menunjukkan bahwa lebih dari 212 juta penduduk Indonesia merupakan pengguna internet aktif, dan sekitar 170 juta di antaranya menggunakan media sosial setiap hari (Gunawan et al. 2021). Realitas ini tidak hanya menjadi peluang besar bagi penyebaran ajaran Islam secara lebih luas dan cepat, tetapi juga menghadirkan tantangan baru bagi institusi keagamaan tradisional, seperti pondok pesantren. Pesantren, yang selama ini dikenal dengan sistem pendidikan berbasis kitab kuning dan metode ceramah konvensional, kini

dituntut untuk mampu melakukan adaptasi terhadap perkembangan teknologi digital. Sebagian pesantren telah merespons perubahan ini dengan membentuk tim media internal, memproduksi konten dakwah digital, dan memanfaatkan platform online untuk menyampaikan pesan keislaman secara lebih dinamis. Namun, belum semua pesantren memiliki kapasitas strategis dan infrastruktur memadai untuk melakukan digitalisasi dakwah secara optimal.

Pondok Pesantren Darussalam Blokagung Banyuwangi merupakan salah satu pesantren besar di Jawa Timur yang dikenal memiliki sistem pendidikan tradisional yang kuat, namun juga mulai menunjukkan inisiatif dalam pemanfaatan media digital. Melalui berbagai pendekatan kreatif seperti dakwah visual, konten edukatif berbasis Islam, hingga siaran langsung pengajian, pesantren ini melakukan transformasi dakwah ke dalam bentuk hybrid, yakni menggabungkan metode klasik dengan teknologi digital.

Sejumlah studi telah membahas dinamika dakwah digital di lingkungan pesantren. Hidayatullah (2022) meneliti strategi komunikasi dakwah visual pesantren melalui kanal YouTube yang dinilai efektif untuk menjangkau generasi muda. Rachmawati dan Fadhilah (2021) menekankan pentingnya literasi digital santri dalam mengelola konten dakwah di media sosial. Studi Amin dan Faiz (2023) menunjukkan bahwa platform TikTok memungkinkan dakwah menjangkau audiens luas namun menyimpan risiko distorsi pesan dakwah. Sementara itu, Maulana (2023) menganalisis pembentukan citra pesantren melalui media sosial sebagai bagian dari strategi komunikasi publik. Terakhir, penelitian Nurlaila et al. (2024) menyoroti pentingnya pelatihan media internal untuk memperkuat kemampuan dakwah digital berbasis pesantren.

Studi tersebut umumnya masih menitikberatkan pada aspek strategis atau persepsi publik, dan belum banyak yang mengulas secara spesifik proses kelembagaan dalam pengintegrasian dakwah digital oleh pesantren berbasis salafiyah. Di sinilah letak kekhasan sekaligus kontribusi utama dari penelitian ini, yaitu menggambarkan secara mendalam bagaimana Pondok Pesantren Darussalam Blokagung Banyuwangi—sebagai pesantren besar dengan tradisi keilmuan

klasik—berinovasi dalam mentransformasikan dakwahnya melalui pendekatan hybrid yang menggabungkan metode konvensional dan media digital. Fokus penelitian ini tertuju pada strategi konten, tantangan etis, serta dampaknya terhadap perluasan jangkauan dakwah dan pelestarian nilai-nilai pesantren. Penelitian ini diharapkan tidak hanya memperkaya literatur akademik tentang dakwah digital, tetapi juga memberikan inspirasi strategis yang dapat diterapkan oleh pesantren lain di Indonesia dalam merespons tantangan dakwah di era digital.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif karena bertujuan untuk memahami secara mendalam proses, makna, dan dinamika dakwah digital yang dilakukan oleh Pondok Pesantren Darussalam Blokagung Banyuwangi dalam konteks kehidupan nyata. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi fenomena secara holistik, terutama dalam mengamati bagaimana pesantren berbasis salafiyah merespons tantangan era digital melalui strategi dakwah yang adaptif dan kreatif.

Metode yang digunakan adalah studi kasus (case study) tunggal yang berfokus pada satu unit strategis, yakni Divisi Multimedia Pondok Pesantren Darussalam. Pemilihan metode ini didasarkan pada kebutuhan untuk mengeksplorasi secara mendalam praktik dakwah digital yang bersifat kompleks, kontekstual, dan berlangsung secara berkelanjutan dalam struktur organisasi pesantren. Fokus utama penelitian diarahkan pada Ketua Divisi Multimedia sebagai informan kunci, mengingat perannya yang sangat strategis dalam merancang, mengelola, dan mengeksekusi berbagai konten dakwah digital di berbagai platform seperti YouTube, Instagram, TikTok, dan situs resmi pesantren.

Teknik pemilihan informan dilakukan secara purposive (purposive sampling) dengan mempertimbangkan kriteria tertentu, yaitu individu yang memiliki wawasan, pengalaman langsung, serta otoritas dalam pengambilan keputusan terkait dakwah digital di lingkungan pesantren. Selain Ketua Divisi Multimedia, informan pendukung lainnya mencakup beberapa anggota tim kreatif multimedia,

santri konten kreator, serta ustadz pembina yang bertugas memastikan substansi keislaman dalam setiap konten digital tetap sesuai dengan nilai-nilai pesantren.

Pengumpulan data dilakukan melalui beberapa teknik, yakni wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi. Wawancara mendalam dilakukan secara semi-terstruktur untuk menggali narasi, pandangan, serta strategi yang dijalankan dalam proses dakwah digital. Observasi partisipatif dilakukan dengan cara mengikuti langsung proses produksi konten, mulai dari perencanaan, pengambilan gambar, hingga distribusi di media sosial. Sementara itu, dokumentasi dilakukan terhadap konten-konten digital yang telah dipublikasikan oleh pesantren untuk dianalisis narasi, visual, serta pendekatan komunikasinya.

Seluruh data yang diperoleh dianalisis menggunakan model analisis interaktif Miles dan Huberman, yang mencakup tiga tahapan utama: reduksi data, penyajian data, dan penarikan/verifikasi kesimpulan. Reduksi data dilakukan untuk menyaring informasi yang relevan dengan fokus penelitian; penyajian data membantu dalam melihat pola-pola yang muncul; dan tahap verifikasi digunakan untuk memastikan validitas kesimpulan melalui pembacaan ulang dan refleksi kritis.

Untuk menjaga validitas data, penelitian ini menerapkan triangulasi sumber dan teknik, serta melakukan konfirmasi kepada informan kunci (member checking). Dengan rancangan metodologis ini, diharapkan penelitian dapat memberikan gambaran menyeluruh mengenai praktik dakwah digital berbasis pesantren, sekaligus menawarkan model implementasi yang kontekstual dan aplikatif bagi lembaga keagamaan lainnya yang ingin bertransformasi di era digital.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Perubahan Dakwah Pesantren lewat Media Digital

Pondok Pesantren Darussalam Blokagung Banyuwangi telah menunjukkan perkembangan yang cukup berarti dalam menggunakan media digital sebagai alat untuk berdakwah dan mengajar. Dengan memanfaatkan platform seperti YouTube, Instagram, dan TikTok, pesantren ini mampu menyebarkan pesan-pesan keislaman kepada audiens yang lebih besar, terutama generasi muda yang aktif di dunia

maya. Upaya ini sejalan dengan penelitian Hidayat dan Nuri (2023), yang menyebutkan bahwa pemakaian media sosial dalam dakwah memungkinkan para dai untuk menjangkau pendengar yang lebih beragam dan luas(Nadia and Amanda 2024).

Transformasi digital di Pesantren Darussalam melampaui sekedar menyebarkan dakwah melalui media sosial, tetapi juga melibatkan bidang pendidikan dan pengelolaan pesantren. Pemanfaatan platform digital memfasilitasi pembelajaran jarak jauh yang interaktif, memberi kesempatan kepada santri untuk mengakses materi pelajaran kapan saja dan di mana pun. Selain itu, pengembangan aplikasi untuk manajemen pesantren turut meningkatkan efisiensi administrasi serta transparansi dalam pengelolaan data dan keuangan. Digitalisasi kitab-kitab klasik ke dalam bentuk e-book menunjukkan usaha pesantren untuk menyesuaikan dengan metode belajar generasi milenial serta memperluas penyaluran pengetahuan agama(Adinugroho and Wahyono 2022).

Inovasi tersebut menunjukkan kemampuan pesantren dalam menggabungkan teknologi digital dengan praktik keagamaan, menjaga fungsi pendidikan dan dakwah berlanjut sambil menghadapi tantangan zaman. Dengan demikian, Pesantren Darussalam Blokagung Banyuwangi menjadi contoh yang jelas tentang bagaimana institusi pendidikan Islam dapat menyesuaikan diri dengan perubahan zaman dan tetap relevan dalam menyebarkan ajaran agama ke generasi muda serta masyarakat secara umum. Hasil wawancara dengan ketua MMD (*Multimedia Darussalam*) mengungkapkan bahwa:

Penggunaan media digital di Pondok Pesantren Darussalam Blokagung dimulai sebagai reaksi terhadap kemajuan teknologi dan keinginan untuk mencapai audiens yang lebih luas, terutama kalangan muda yang aktif di media sosial. Kami menyadari bahwa platform seperti YouTube, Instagram, dan TikTok memiliki potensi yang signifikan untuk menyampaikan pesan-pesan Islam dengan cara yang menarik dan efektif. Oleh karena itu, kami mulai mengembangkan konten dakwah yang sesuai dengan ciri khas masing-masing platform tersebut.

Wawancara dengan Pimpinan Tim Multimedia Pondok Pesantren Darussalam Blokagung Banyuwangi menunjukkan bahwa pesantren ini telah melakukan perubahan besar dalam cara penyampaian dakwahnya dengan

menggunakan platform digital. Tindakan ini diambil sebagai jawaban terhadap kemajuan teknologi dan kebutuhan untuk mencapai khalayak yang lebih besar, terutama kaum muda yang aktif di platform media sosial.

Pesantren Darussalam memanfaatkan platform seperti YouTube, Instagram, dan TikTok untuk menyampaikan pesan-pesan keislaman secara efektif dan menarik. Konten dakwah yang dikembangkan meliputi video ceramah, kajian keislaman, tanya jawab agama, serta konten kreatif seperti animasi dan infografis yang disesuaikan dengan karakteristik masing-masing platform. Selain itu, pesantren juga mengadakan live streaming untuk acara-acara tertentu agar dapat diikuti oleh jamaah secara real-time.

Respon dari santri dan masyarakat terhadap dakwah digital yang dilakukan pesantren sangat positif. Santri menjadi lebih termotivasi untuk belajar dan berdakwah menggunakan media digital, sementara masyarakat umum merasa terbantu dengan adanya konten dakwah yang mudah diakses kapan saja dan di mana saja. Namun, dalam upaya untuk mengembangkan penyebaran dakwah melalui platform digital, lembaga pesantren menghadapi berbagai tantangan, seperti memastikan bahwa isi yang disampaikan selalu selaras dengan prinsip-prinsip Islam dan tidak menyebabkan kebingungan, serta mengikuti kemajuan teknologi dan tren di media sosial agar konten yang dibuat tetap aktual dan menarik.

Ketua Tim Multimedia berharap agar dakwah melalui media digital bisa menjadi alat yang efektif untuk menyebarkan nilai-nilai Islam yang membawa rahmat bagi semesta kepada masyarakat umum, serta memberdayakan santri untuk berperan sebagai dai digital yang mampu menyampaikan pesan-pesan keislaman dengan cara yang inovatif dan sesuai dengan kemajuan zaman.

2. Tantangan dalam dakwah

Penyebaran informasi dakwah melalui media digital telah berkembang dengan cepat sejalan dengan kemajuan teknologi dan kemudahan akses internet di berbagai lapisan masyarakat. Platform-platform digital seperti media sosial, YouTube, dan aplikasi pesan instan kini berfungsi sebagai alat utama bagi

pesantren untuk menyampaikan ajaran keislaman ke audiens yang lebih luas. Namun, di balik potensi besar ini, terdapat tantangan signifikan yang harus diatasi, salah satunya adalah meningkatnya penyebaran informasi palsu atau hoaks yang dikaitkan dengan dakwah. Penyebaran hoaks ini sering terjadi akibat kurangnya kesadaran mengenai pentingnya verifikasi informasi serta rendahnya tingkat literasi digital di antara para dai dan masyarakat umum (Achmadi et al. 2024). Sebagai dampaknya, informasi yang disampaikan bukan hanya dapat menyesatkan, tetapi juga berpotensi menyebabkan perpecahan, memperkuat pandangan negatif terhadap kelompok tertentu, dan bahkan memicu konflik di antara umat Islam sendiri. Hasanah (2024) menekankan bahwa melakukan tabayyun atau klarifikasi informasi sebelum dibagikan, serta meningkatkan literasi digital, adalah langkah penting untuk menghindari penyebaran konten dakwah yang tidak akurat (Juniarmi 2024).

Selain persoalan hoaks, aspek etika juga merupakan masalah yang krusial dalam komunikasi dakwah berbasis digital. Interaksi yang terjadi di internet seringkali tidak didukung oleh kemampuan kontrol diri yang baik. Keberadaan anonimitas pengguna dan kurangnya pengawasan dari pihak berwenang membuat beberapa dai dan orang yang mengklaim berdakwah cenderung menyampaikan pesan yang provokatif, menyakitkan, dan bahkan tidak sesuai dengan nilai-nilai Islam yang seharusnya menunjukkan kelembutan dan kebijaksanaan. Situasi ini tidak hanya merusak reputasi Islam di pandangan masyarakat umum, tetapi juga menurunkan efektivitas dakwah itu sendiri. Oleh karena itu, Maulidna et al. (2023) merekomendasikan pentingnya pengembangan pedoman etika untuk dakwah digital dan pelaksanaan pelatihan rutin bagi para dai, sehingga mereka tidak hanya memahami materi keislaman tetapi juga menyadari batasan etika dalam komunikasi di dunia maya (Tahun et al. 2025). Di sisi lain, kurangnya keterampilan dalam teknologi juga menjadi kendala besar dalam menyampaikan dakwah dengan cara yang menarik dan relevan. Banyak penceramah yang belum memiliki keterampilan dalam mengelola media digital, seperti desain grafis, pengeditan video, atau pengembangan konten di platform media sosial, sehingga

pesan dakwah tidak cukup menarik, khususnya bagi generasi muda. Raihana dan rekan-rekannya (2024) menekankan perlunya pelatihan teknologi dan peningkatan kapasitas digital penceramah sebagai langkah strategis agar dakwah Islam di zaman digital dapat dilakukan dengan lebih profesional, bertanggung jawab, dan mampu menjangkau audiens secara luas tanpa mengorbankan substansi nilai-nilai keislaman (Elim Halimatusadiyah 2023).

Tentu ada. Di dunia digital, banyak orang merasa bebas bicara tanpa kontrol. Kadang ada dai yang menyampaikan pesan secara kasar, menyerang golongan lain, atau menyebarkan aib. Ini jelas bertentangan dengan adab dalam berdakwah. Kami di Darussalam selalu menekankan bahwa dakwah harus bil hikmah wal mau'idhatil hasanah – dengan bijak dan santun.

Wawancara ini menegaskan bahwa dakwah digital adalah peluang besar sekaligus medan baru yang penuh tantangan. Ustadz Ahmad Fauzan menyoroti tiga isu utama yang dihadapi dai dan lembaga dakwah dalam memanfaatkan media digital secara efektif dan bertanggung jawab. Pertama, penyebaran informasi palsu dan hoaks yang dapat menyesatkan umat serta menimbulkan perpecahan. Kedua, tantangan etika dalam komunikasi dakwah, di mana kebebasan berekspresi di dunia maya kerap melanggar adab dakwah yang seharusnya mengedepankan kelembutan dan hikmah. Ketiga, kesenjangan keterampilan teknologi di kalangan dai, yang dapat menghambat penyebaran pesan Islam secara luas dan relevan di era digital.

Pesan kunci dari Ustadz Fauzan adalah perlunya peningkatan literasi digital, penguatan adab dalam berkomunikasi, serta pembinaan keterampilan teknologi bagi para dai dan santri. Dengan demikian, dakwah digital dapat menjadi sarana yang efektif untuk menyampaikan risalah Islam yang mencerahkan, menyatukan, dan membangun peradaban.

3. Efektivitas Dakwah Digital dalam Meningkatkan Interaksi dan Jangkauan

Dakwah digital telah membawa perubahan besar dalam cara mengkomunikasikan ajaran Islam kepada masyarakat. Fungsi dakwah sekarang berkembang dari komunikasi satu arah menjadi interaksi dua arah yang lebih aktif dan melibatkan. Dengan menggunakan platform seperti YouTube, Instagram Live, Facebook, dan TikTok, para dai dapat menghubungi jamaah secara langsung dan

seketika, menghasilkan interaksi yang lebih dekat dan relevan(Azhari 2018). Jamaah tidak lagi bertindak sebagai pendengar pasif, melainkan juga aktif bertanya, berdiskusi, memberikan feedback, dan menyebarkan isi dakwah ke dalam komunitas digital mereka. Penelitian oleh Amin dan Rahman (2022) yang dipublikasikan dalam *International Journal of Islamic Thought* menyatakan bahwa pemanfaatan media sosial dalam dakwah sangat meningkatkan keterlibatan jamaah, menciptakan ruang untuk diskusi yang melibatkan banyak pihak, serta mempererat hubungan emosional dengan nilai-nilai Islam(Metode Bayani 2020). Selain itu, salah satu kelebihan utama dari dakwah digital adalah kemampuannya untuk melampaui batasan geografis dan budaya. Konten dakwah yang dipublikasikan di internet dapat diakses oleh siapa saja di seluruh dunia, menjadikannya alat untuk globalisasi Islam yang damai. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Abdullah et al. (2021) dalam *Journal of Religion and Media*, dakwah digital memiliki potensi untuk menjangkau masyarakat di berbagai negara dan berfungsi sebagai sumber edukasi tidak hanya bagi umat Islam, tetapi juga bagi non-Muslim yang ingin mengenal Islam lebih dekat melalui narasi yang damai dan logis(Harahap 2023). Kemudahan akses dan fleksibilitas waktu juga menjadi daya tarik utama dalam perkembangan dakwah digital. Di tengah gaya hidup masyarakat modern yang serba cepat dan padat aktivitas, dakwah digital menawarkan solusi praktis melalui ceramah yang bisa diputar ulang, materi yang dapat diunduh, serta pesan-pesan agama yang bisa diakses kapan saja dan di mana saja. Hal ini memberikan alternatif yang relevan bagi masyarakat urban yang sulit menghadiri majelis taklim secara langsung. Nasrullah & Zain (2020) dalam *Al-Shajarah* menyatakan bahwa fleksibilitas ini meningkatkan efektivitas penyebaran nilai-nilai Islam karena tidak lagi terbatas pada ruang dan waktu fisik(Hafiz, Mu'ti, and Amirrachman 2024).

Selain itu, penyebaran pesan keagamaan secara digital memiliki peran penting dalam menciptakan pandangan yang lebih baik tentang Islam di kalangan masyarakat internasional, terutama saat menghadapi tantangan seperti Islamofobia dan penyalahgunaan istilah agama(Azhari 2018). Dengan pendekatan yang kreatif,

moderat, dan berlandaskan nilai toleransi, para penyebar pesan keagamaan dapat menunjukkan bahwa Islam adalah agama yang bersahabat dengan teknologi, terbuka terhadap inovasi, serta mempromosikan perdamaian dan dialog. Penelitian Huda dan kawan-kawan (2020) dalam *Journal of Human Behavior in the Social Environment* mendukung hal ini, mengindikasikan bahwa dakwah digital yang berkomunikasi secara efektif dan profesional dapat membangun pandangan Islam sebagai agama yang fleksibel dan relevan, terutama di kalangan generasi muda yang hidup dalam dunia digital (Kobstan 2021). Dengan demikian, dakwah digital tidak hanya berfungsi sebagai media untuk menyebarkan agama, tetapi juga sebagai cara untuk memperkuat identitas Islam yang positif dan solutif dalam menghadapi perubahan zaman. Adapun hasil wawancara bersama narasumber bahwa:

Dakwah digital telah membawa revolusi besar dalam cara kita menyampaikan ajaran Islam. Dulu, dakwah identik dengan mimbar dan ceramah langsung, tapi sekarang kita bisa berdakwah dari mana saja, kapan saja, bahkan menjangkau ribuan orang hanya melalui satu unggahan video di YouTube atau TikTok. Ini adalah kemajuan yang luar biasa.

Wawancara bersama Ustadz Fikri Maulana menggarisbawahi bahwa dakwah digital merupakan transformasi strategis dalam penyebaran ajaran Islam di era modern. Melalui teknologi digital, dakwah kini tidak lagi terbatas pada ruang fisik dan waktu tertentu, melainkan dapat dilakukan secara fleksibel, real-time, dan menjangkau audiens global. Interaksi yang lebih aktif antara dai dan jamaah menciptakan ruang dialogis yang mendalam dan kontekstual, sekaligus memperkuat keterikatan emosional terhadap nilai-nilai keislaman. Selain memperluas jangkauan dakwah lintas batas geografis dan budaya, dakwah digital juga menjadi alat penting dalam membentuk citra Islam yang damai, moderat, dan relevan di tengah tantangan zaman. Namun, efektivitas ini menuntut kesiapan para dai dalam menguasai teknologi serta menjaga etika komunikasi yang sesuai dengan ajaran Islam.

KESIMPULAN

Transformasi dakwah melalui media digital di Pondok Pesantren Darussalam Blokagung Banyuwangi menunjukkan kemajuan yang signifikan dalam mengadaptasi teknologi untuk menyampaikan pesan keislaman. Pemanfaatan platform digital seperti YouTube, Instagram, dan TikTok telah memperluas jangkauan dakwah pesantren ini, memungkinkan mereka untuk menjangkau generasi muda yang aktif di media sosial. Inovasi ini tidak hanya mencakup penyebaran dakwah, tetapi juga meningkatkan efisiensi pendidikan dan manajemen pesantren melalui pembelajaran jarak jauh dan aplikasi digital. Namun, dakwah digital juga menghadapi tantangan besar, seperti penyebaran informasi hoaks, etika komunikasi yang tidak sesuai dengan ajaran Islam, dan kesenjangan keterampilan teknologi di kalangan dai. Penyebaran hoaks dapat menyesatkan umat dan memperburuk hubungan antarumat Islam, sementara pelanggaran etika komunikasi di dunia maya dapat merusak citra dakwah Islam. Oleh karena itu, peningkatan literasi digital, penguatan etika komunikasi, dan pelatihan keterampilan teknologi bagi dai menjadi langkah penting dalam menghadapi tantangan ini.

Efektivitas dakwah digital juga terlihat pada peningkatan interaksi dan jangkauan yang lebih luas. Dakwah digital memungkinkan komunikasi dua arah yang lebih dinamis, di mana jamaah dapat berpartisipasi aktif dalam diskusi dan penyebaran pesan keislaman. Selain itu, fleksibilitas waktu dan kemudahan akses menjadikan dakwah digital lebih relevan di tengah gaya hidup modern yang serba cepat. Dakwah digital juga membantu memperbaiki citra Islam, terutama dalam menghadapi tantangan Islamofobia, dengan menyampaikan pesan yang damai dan moderat.

Secara keseluruhan, dakwah digital di Pondok Pesantren Darussalam Blokagung Banyuwangi telah berhasil mengintegrasikan teknologi dengan tradisi dakwah, memberikan dampak positif dalam menyebarkan nilai-nilai Islam, serta memperluas jangkauan pesan keislaman. Namun, agar dakwah digital ini tetap efektif dan bermanfaat, perlu adanya perhatian terhadap etika, literasi digital, dan keterampilan teknologi yang memadai.

BIBLIOGRAFI

- Achmadi, Caesar Rosyad, Noni Puspita, Muhammad Harfiansyah Makarim, R. Andro Zyllo Nugraha, and Agatha Saputri. 2024. "Akselerasi Pemahaman Dan Kesadaran Masyarakat Mengenai Pentingnya Literasi Data Dan Digitalisasi Di Era 5.0." *Hikmayo: Jurnal Pengabdian Masyarakat Amayo* 3(1):49. doi: 10.56606/hikmayo.v3i1.171.
- Adinugroho, Hanif Irfanto, and Teguh Wahyono. 2022. "Pengembangan Aplikasi Pembelajaran Statistika Untuk Mahasiswa Berbasis Mobile Dalam Mendukung Pembelajaran Jarak Jauh." *IT-Explore: Jurnal Penerapan Teknologi Informasi Dan Komunikasi* 1(1):49-61. doi: 10.24246/itexplore.v1i1.2022.pp49-61.
- Azhari, Jalaluddin Faruk. 2018. "Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Deradikalisasi." *Jurnal Subulana* 1(2):70-80. doi: 10.47731/subulana.v1i2.15.
- Elim Halimatusadiyah. 2023. "Pentingnya Penanaman Nilai-Nilai Etika Di Tengah Era Digital." *Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Agama Islam* 1(6):10-16. doi: 10.61132/jmpai.v1i6.162.
- Gunawan, Rudy, Suci Aulia, Handoko Supeno, Andik Wijanarko, Jean Pierre Uwiringiyimana, and Dimitri Mahayana. 2021. "Adiksi Media Sosial Dan Gadget Bagi Pengguna Internet Di Indonesia." *Techno-Socio Ekonomika* 14(1):1-14. doi: 10.32897/techno.2021.14.1.544.
- Hafiz, Abdul, Abdul Mu'ti, and Alpha Amirrachman. 2024. "Dakwah Dalam Perspektif Pendidikan: Integrasi Nilai-Nilai Islam Dalam Proses Pembelajaran Dan Peran Kecerdasan Buatan Dalam Meningkatkan Efektivitas Pembelajaran." *Rayah Al-Islam* 8(3):1140-56. doi: 10.37274/rais.v8i3.1063.
- Harahap, S. D. 2023. "Meningkatkan Pemahaman Mengenal Islam Lebih Dekat Melalui Bahasa Dakwah Dalam Bingkai Digital." *Welfare: Jurnal Pengabdian Masyarakat* 1(2).
- Juniarmi, Intan. 2024. "Peranan Kepemimpinan Dalam Memberikan Dorongan Kepada Anggota Tim Untuk Meningkatkan Hasil Kerja Mereka Adalah Hal Yang Sangat Penting Dalam Meningkatkan Produktivitas Kerja." *Maneggio* 1(2):39-45. doi: 10.62872/zm4hxc95.
- Kobstan, Heintje Barry. 2021. "Generasi Muda Di Era Digital." *Penggerak, Jurnal* 5(1):1-33.
- Kuesioner, Wawancara D. A. N. n.d. "Teknik Pengumpulan Data." 3(1):39-47.
- Metode Bayani, Penerapan. 2020. "Turast: Jurnal Penelitian Dan Pengabdian." *Turast* 8(1):2020.
- Nadia, Salim, and Cahaya Amanda. 2024. "Inovasi Dakwah Di Era Digital Melalui Media Sosial." 1:108-22.

Tahun, Nomor, Firman Maulidna, Khairatul Ulfi, Annisa Mulia, Ahmad Zuhri Ramadhan, Muhammad Saleh, Penyiaran Islam, and Iain Lhokseumawe. 2025. "Etika Dakwah Di Media Digital : Tantangan Dan Solusi Di Antara Kelompok-Kelompok Masyarakat , Sehingga Mengganggu Persatuan Umat ." 3.